

Optimalisasi Pendidikan dengan Konsep Tadabur: Telaah Tafsir Tarbawi atas QS. Muhammad [47]: 24

Muhammad Hizba Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia
mhizbaaulia@upi.edu

Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia
cucu.surahman@upi.edu

Elan Sumarna

Universitas Pendidikan Indonesia
elan_sumarna@upi.edu

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam, menjelaskan berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kehidupan manusia dan harus terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan mengoptimalkan pendidikan melalui penerapan konsep tadabur atas QS. Muhammad [47]: 24 dengan pendekatan tafsir tarbawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan berdasarkan tafsir klasik, pertengahan, kontemporer, dan berbagai referensi lain dari buku-buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24 menekankan pentingnya perenungan dengan hati yang terbuka, sehingga memudahkan manusia dalam menerima kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai tekanan dan konsekuensi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami pelajaran secara mendalam dan mengoptimalkan proses pembelajaran melalui kesiapan hati. Hati yang bersih dan terbuka dapat menumbuhkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, seperti semangat, rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap informasi baru. Dengan demikian, kesiapan hati menjadi fondasi penting untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, menyeluruh, dan adaptif.

Kata Kunci: *Tadabur, pendidikan, QS. Muhammad [47]: 24, tafsir tarbawi*

Abstract

The Qur'an as the main source of law in Islam, explains various aspects of life, including education. Education has a crucial role in shaping human life and must continue to develop in accordance with the demands of the times. This research aims to optimize education through the application of the concept of tadabur on QS. Muhammad [47]: 24 with the tarbawi tafsir approach. This research is a descriptive qualitative research, using the literature study method based on classical, medieval, contemporary tafsir, and various other references from books and journal articles relevant to the research topic. The results showed that the

concept of tadabur in QS. Muhammad [47]: 24 emphasizes the importance of contemplation with an open heart, making it easier for humans to accept the truth, despite having to face various pressures and consequences. This approach helps learners understand lessons deeply and optimize the learning process through heart readiness. A clean and open heart can foster positive attitudes towards the learning process, such as enthusiasm, curiosity, and openness to new information. Thus, heart readiness becomes an important foundation for creating a more effective, comprehensive and adaptive educational process.

Keywords: *Tadabur, education, QS. Muhammad [47]: 24, tafsir tarbawi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan berfungsi sebagai pondasi utama peradaban manusia.¹ Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang berkualitas secara menyeluruh, baik secara rohani maupun jasmani.² Pendidikan berperan dalam membina kecakapan intelektual dan emosional peserta didik dalam mencapai kedewasaan.³ Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang optimal dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Di Indonesia, tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Peserta didik memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan, karena menjadi fokus utama dalam proses transformasi pendidikan.⁵ Peserta didik adalah

¹ Muhammad Hizba Aulia, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman, "Pemetaan Capaian Pembelajaran dan Materi Ajar PAI dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2024, 103–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3138>; Salwa Rihadatul Aisy, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.

² Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>; Mukhamad Saekan, "Islamic Education Unifying Nation," *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 5, no. 2 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v5i2.2484>.

³ Muhammad Nur Hadi and Wiwin Fachrudin Yusuf, "Inovasi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66.

⁴ Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>.

⁵ Muh Judrah et al., "Peran Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1

objek sekaligus subjek pendidikan yang menjadi inti perhatian dalam setiap tahap proses pendidikan.⁶ Peserta didik sering kali disebut sebagai “*raw input*”, yaitu bahan dasar yang akan diproses melalui pendidikan untuk menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkompeten, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat.⁷ Selain itu, peserta didik sebagai manusia juga dikenal sebagai “*homo educandum*”, makhluk yang membutuhkan pendidikan untuk mengaktualisasikan potensinya.⁸ Dengan demikian, pendidikan mesti mampu membimbing peserta didik menjadi individu yang cakap secara sosial dan berkontribusi di masyarakat.

Dalam Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berjuang mengisi waktunya untuk menuntut ilmu di berbagai jenis pendidikan, baik itu formal, non-formal, atauoun informal.⁹ Ilmu pada dasarnya merupakan salah satu sifat Allah Swt, Sang Maha Mengetahui.¹⁰ Dia merupakan sumber segala pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh manusia adalah anugerah dari-Nya, dan salah satu jalan untuk memperolehnya yakni dengan proses belajar kepada pendidik.¹¹ Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta berusaha menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak yang baik.¹² Imam al-Ghazali dalam kitab karangannya, *Ihya 'Ulumuddin*, menegaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, hati mesti dibersihkan terlebih

(2024): 25–37; Walter Leal Filho et al., “The Role of Transformation in Learning and Education for Sustainability,” *Journal of Cleaner Production* 199 (2018): 286–95; Erni Ratna Dewi and A Aminullah Alam, “Transformation Model for Character Education of Students,” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 15, no. 5 (2020): 1228–37.

⁶ Alfianoor Rahman, “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim,” *At-Ta’dib* 11, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>; Janawi Janawi, “Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 68–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.

⁷ Achmad Sudaryo, “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia,” *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.

⁸ Hudaivani Dian Andarini, Wirania Swasty, and Dicky Hidayat, “Designing the Interactive Multimedia Learning for Elementary Students Grade 1 St–3 Rd: A Case of Plants (Natural Science Subject),” in *2016 4th International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)* (IEEE, 2016), 1–5, <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2016.7571873>.

⁹ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 140–55, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

¹⁰ Three Wulan Ramadhani, “Application of Wahdatul Ulum (Integration of Science) In Education and Learning,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 73–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13090>.

¹¹ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2021), 19.

¹² Lailatul Maghfiroh, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 21–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1573>.

dahulu dari berbagai sifat tercela.¹³ Hati yang terbuka terhadap ajaran Islam akan memudahkan seseorang menerima petunjuk dari Allah Swt, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, hati yang tertutup oleh keburukan, maksiat, dan penolakan terhadap kebenaran Islam, maka akan menimbulkan kesengsaraan dan kebingungan. Dengan demikian, mengelola hati dengan sikap terbuka, kerendahan hati, dan kesediaan untuk menerima petunjuk dari Allah Swt, menjadi dasar kuat dalam mengarahkan perilaku seseorang menuju kebaikan dan mendapatkan ridha Allah Swt.¹⁴

Islam merupakan agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.¹⁵ Al-Qur`an, sebagai wahyu Allah Swt, memiliki kedudukan tertinggi dalam Islam, berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu konsep yang relevan dalam konteks pendidikan adalah *tadabur*, yaitu proses merenungkan dan mendalami ayat-ayat al-Qur`an untuk memahami makna serta hikmah yang tersembunyi di dalamnya.¹⁶ Tadabur bukan hanya membaca teks al-Qur`an, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam disertai dengan hadirnya hati, konsentrasi, dan mengamalkan sesuai dengan tujuannya.¹⁷ Dalam hal pendidikan, konsep ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengoptimalkan aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional.

Di era modern ini, pendidikan menghadapi banyak tantangan, terutama kecenderungan yang lebih fokus pada aspek pengetahuan dan hafalan, tanpa memperhatikan pentingnya internalisasi dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik.¹⁸ Kurangnya akhlak di kalangan generasi penerus, yang terlihat dari kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang, menunjukkan bahwa hasil pendidikan sering kali tidak memenuhi tujuan yang diharapkan. Banyak masyarakat Indonesia dirugikan oleh pejabat pintar tetapi tidak berakhlak, hal ini terjadi karena proses pendidikan kurang menekankan pada nilai-nilai.¹⁹ Sering kali, pendidik melewati tahap penting sebelum menyampaikan materi, yaitu

¹³ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

¹⁴ Ira Suryani et al., "Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur'an)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 6002–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.16422>.

¹⁵ Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *ZAD Al-Mufasssirin* 3, no. 2 (2021): 225–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>.

¹⁶ Lailatul Mas'udah, "Epistemologi Tadabur Dalam Al Quran," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 01 (2019): 187–203.

¹⁷ Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), 10.

¹⁸ Andika Isma et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2023, 11–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.

¹⁹ Ari Kartiko and Edy Kurniwan, "Metode Bercerita Dengan Teknik Role Playing Untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 201–22.

memastikan kesiapan peserta didik secara fisik dan mental. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan spiritual menjadi rendah. Dalam konteks ini, konsep tadabur al-Qur'an dapat menjadi solusi efektif, dengan menekankan pemahaman tekstual dan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Sejauh ini penelitian tentang konsep tadabur al-Qur'an lebih banyak menguraikan tentang makna dan metode dari tadabur al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana hasil penelitian Nimah dan Hamzah (2019) menyimpulkan bahwa tadabur adalah refleksi mendalam setelah membaca, menghafal, atau bahkan menafsirkan, kemudian melakukan sebuah tindakan nyata dari setiap makna dari ayat al-Qur'an tersebut.²⁰ Sementara Suhartawan (2022) menunjukkan bahwa makna konsep tadabur menurut pandangan KH. Bachtiar Nasir diartikan sebagai melihat makna ayat dari teks ayat dan memahami ayatnya sampai yang terjauh dan dilakukan secara berulang-ulang supaya mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal.²¹ Sementara itu, Yuliani (2019) menemukan bahwa kebiasaan membaca, menadabburi dan mengamalkan al-Qur'an rutin setiap hari memiliki dampak positif, termasuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.²²

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, kajian ini berfokus pada konsep tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24 dengan pendekatan tafsir tarbawi yang dikaitkan dengan optimalisasi pendidikan. Ayat ini dipilih dibandingkan ayat-ayat al-Qur'an lainnya karena memiliki makna yang sangat relevan dengan upaya optimalisasi pendidikan. Proses optimalisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih efektif dan menyeluruh, sejalan dengan pesan yang terkandung dalam ayat ini. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi merupakan metode pemahaman al-Qur'an (tafsir) yang menekankan pada aspek pendidikan, dengan lebih memperhatikan corak pendidikan dalam proses analisisnya.²³ Optimalisasi ini ditujukan untuk memperbaiki komponen pendidikan yang masih kurang maksimal, terutama dalam pembinaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24 dapat menjadi dasar penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif, holistik, dan adaptif.

²⁰ Siar Nimah and Amir Hamzah, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabur," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 58-71.

²¹ Budi Suhartawan, "Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif KH. Bachtiar Nasir," *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 01 (2022).

²² Feni Yuliani, Nani N Djamal, and Endi Endi, "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran," *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 37-50.

²³ Muhammad Takrip and Eko Zulfikar, "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 52-63.

Penelitian ini penting dilakukan atas dua alasan utama: 1) menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan), tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional; dan 2) mengoptimalkan proses pendidikan melalui pendekatan pendidikan hati sesuai dengan konsep tadabur al-Qur'an dalam QS. Muhammad [47]: 24, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan lebih mendalam dan berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi pendidik dalam menerapkan tadabur dalam pembelajaran dan mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang pemahaman baru dalam pendidikan dengan mengaitkan nilai-nilai tadabur dalam proses pendidikan serta memperkaya kajian tafsir tarbawi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan yang lebih efektif dan pengembangan teori pendidikan ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis melalui studi kepustakaan (*library research*) dan metode analisis isi (*content analysis*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber, baik dalam bentuk dokumen tertulis, foto, maupun dokumen elektronik yang relevan dengan penelitian.²⁴ Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji QS. Muhammad [47]: 24 dalam konteks pengoptimalan pendidikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan literatur yang berkaitan dengan tafsir QS. Muhammad [47]: 24, yang terdiri dari dua tafsir klasik, yaitu Tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* dan Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*; satu tafsir pertengahan, yaitu Tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*; serta dua tafsir kontemporer, yaitu Tafsir *Tahrir wa Tanwir*, dan Tafsir *al-Munir*. Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku *Konsep Tadabur al-Qur'an* karya Abas Asyafah dan berbagai artikel jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk memahami kandungan QS. Muhammad [47]: 24 dari perspektif pendidikan, dengan penekanan pada tafsir tarbawi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dieksplorasi secara mendalam bagaimana makna dan hikmah dari ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, serta kontribusinya terhadap optimalisasi pendidikan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang didasarkan pada konsep triangulasi sumber data dari Miles dan

²⁴ Fahrudin Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>.

Huberman, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis ini dimulai dengan menelaah seluruh data dari sumber referensi dan dokumen yang tercatat, kemudian disusun dan diinterpretasikan secara sistematis.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tadabur dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, tadabur berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata *dabara* (دبر), yang berarti "belakang" atau "akhir sesuatu," sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah* dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab*.²⁶ Dalam ilmu sharaf, tadabur (تدبر) termasuk dalam *fi'il tsulatsi mazid khumasi* bab kedua dengan pola *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan*. Kata dasar *dabara* mengalami penambahan huruf ta (ت) di awal dan huruf ba (ب) pada 'ain *fi'il*, sehingga membentuk kata tadabur, yang menjadikan kata tersebut bersifat transitif (*litta'diyah*), sehingga memerlukan objek. Makna *tadabbara-yatadabbaru-tadaburan* (تَدَبَّرَ-يَتَدَبَّرُ-تَدَبُّرًا) adalah "memikirkan sesuatu yang berada di balik atau di akhir sesuatu."²⁷ Dalam konteks al-Qur'an, tadabur mengacu pada pemikiran yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, memandangnya secara detail dan tidak hanya sekadar membacanya tanpa pemahaman.

Dalam penggunaannya, tadabur memiliki makna yang lebih mendalam, merujuk pada proses merenungkan serta mempertimbangkan akibat atau dampak dari suatu tindakan. *Kamus Al-Munawwir* mengartikan tadabur sebagai tindakan mempertimbangkan baik buruknya sesuatu dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam.²⁸ Istilah ini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan kerap digunakan dalam konteks refleksi atau merenungkan terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam ungkapan: "Selain membaca al-Qur'an, kita juga mesti mentadaburkan maknanya."²⁹

Para ulama memberikan pandangan yang luas tentang tadabur. Kata *al-Lahim*, misalnya, mengartikan tadabur sebagai perenungan menyeluruh yang mampu menggali makna-makna tersirat dari firman Allah Swt. Al-Qardhawi dalam

²⁵ Aulia, Fakhruddin, and Surahman, "Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka."

²⁶ Abi Husain Ahmad bin Faris Zakaria, *Maqayis Al-Lughah* (Kairo: Darul Hadits, 2008), 308; Ibn Manzhur, *Lisanul 'Arab* (Beirut: Darul Fikri, 1966), 288.

²⁷ Cecep Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori Dan Praktek)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (2022): 20–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 384.

²⁹ Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori Dan Praktek)"; Sutisna Senjaya et al., "Implementasi Tadabur Berbasis Maqāṣid Al-Qur'an," *ZAD Al-Mufassirin* 5, no. 1 (2023): 78–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>.

kitabnya *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-Adzim* menambahkan bahwa tadabur mencakup pemikiran tentang akibat dari suatu peristiwa, serta pengaruh dan dampak yang dihasilkan. Sementara itu, Syarifudin menekankan bahwa tadabur adalah metode berpikir yang sangat efektif dalam pengembangan diri, terutama dalam konteks spiritual. Muqatil bin Sulaiman menambahkan bahwa tadabur adalah memperhatikan (*ta'amul*) terhadap makna-makna ayat dan memperdalam pikiran terhadap makna tersebut dari sudut asas, maksud tersirat, dan keperluannya.³⁰

Dalam literatur ilmu al-Qur'an, istilah tadabur lebih sering disebut dibandingkan dengan tafsir.³¹ Tafsir hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Furqan [25]: 33, sedangkan istilah tadabur dan berbagai turunannya, menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam *al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfadz al-Qur'an* disebutkan sebanyak 44 kali.³² Hal ini menunjukkan pentingnya merenungkan al-Qur'an secara mendalam, bukan hanya sekadar menafsirkannya.

Ada perbedaan penting antara tafsir dan tadabur. Menurut al-Zarkhasi, tafsir adalah ilmu untuk memahami dan menjelaskan makna al-Qur'an, serta menggali hukum dan hikmahnya. Tafsir bersifat umum dan menggunakan dalil atau akal, baik dari bahasa maupun riwayat. Sebaliknya, tadabur lebih menekankan pada perenungan mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tadabur dapat dilakukan oleh siapa saja, sementara tafsir ditujukan khusus untuk para ulama dengan kriteria tertentu dan dianggap fardu kifayah. Dengan kata lain, tafsir menjelaskan makna secara aplikatif, sedangkan tadabur merupakan aktivitas hati yang melibatkan perenungan, pengingatan, dan pengambilan pelajaran dari ayat-ayat tersebut.³³

Konsep tadabur lebih tepat digunakan dalam konteks merenungkan ayat-ayat qauliyah (ayat-ayat yang tertulis dalam al-Qur'an), sedangkan untuk ayat-ayat kauniyah (fenomena alam), istilah yang lebih sesuai adalah tafakur.³⁴ Al-Qardhawi menjelaskan bahwa kata tadabur selalu merujuk pada teks al-Qur'an, karena Allah Swt, menurunkan kitab ini untuk direnungkan dan dipahami maknanya.³⁵

³⁰ Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, 7.

³¹ Fathor Rosy, "Kitab Tadabur Al-Qur'an Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 24-42, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>.

³² Khoirur Rifqi Robiansyah, "Interpretasi Pergeseran Makna Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabur," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 32-66, <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jQS.v3i1.397>.

³³ Zamroni Ishaq and Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabur Dalam Al-Qur'an," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 2 (2021): 132-41, <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>.

³⁴ Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an: (Teori Dan Praktek)."

³⁵ Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, 9.

Secara keseluruhan, tadabur adalah proses refleksi mendalam yang melibatkan akal dan hati untuk memahami makna dan hikmah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an. Proses ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Tadabur adalah upaya manusia untuk mengungkap makna dan tujuan di balik suatu ayat melalui perenungan yang mendalam, menggunakan akal dan hati yang terbuka, sehingga memperoleh hikmah dari ayat tersebut, dan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan.

Menurut Asyafah (2014), lafadz 'tadabur' (perenungan) disebutkan empat kali dalam kitab suci al-Qur`an. Hal ini menunjukkan anjuran pentingnya agar manusia merenungkan dan mengaktualisasikan isinya secara sungguh-sungguh. Dua ayat menggunakan istilah *yatadabbaruna*, yakni terdapat pada QS. an-Nisa [4]: 82 dan Muhammad [47]: 24. Sedangkan dua ayat lainnya menggunakan istilah *yaddabbaru*, yakni terdapat pada QS. al-Mu`minun [23]: 68 dan Shad [38]: 29.³⁶ Tabel berikut merangkum ayat-ayat yang mengandung kata 'tadabur' beserta kandungan utamanya.

Tabel 1. Ayat yang menyebutkan kata 'Tadabur'

No.	Ayat-ayat Tadabur dalam Al-Qur`an	Kandungan Utama
1.	أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ الْفُرْقَانُ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا Tidakkah mereka <u>menadaburi</u> al-Qur`an? Seandainya (al-Qur`an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya (Surah an-Nisa' [4]: 82).	Kandungan al-Qur`an tidak ada pertentangan.
2.	أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ الْفُرْقَانُ ۚ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا Tidakkah mereka <u>merenungkan</u> Al-Qur`an ataukah hati mereka sudah terkunci? (Surah Muhammad [47] : 24).	Tadabur (Perenungan) dengan hati terbuka.
3.	أَفَلَمْ يَذْكُرُوا الْقَوْلَ ۖ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ۚ Maka, tidakkah mereka <u>merenungkan</u> firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu? (Surah Al-Mu`minun [23] : 68).	al-Qur`an adalah Kitab kebenaran yang tidak diragukan.
4.	كُتِبَ ٱلْإِنشَٰءُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذْكُرُوا ۖ إِلَيْهِ وَلِيَتَذَكَّرَ ۖ أُولَٰئِكَ ٱلْأَلْبَٰبِ (Al-Qur`an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka <u>menghayati</u> ayat-ayatnya	Keberkahan bagi mereka yang merenungi al-Qur`an.

³⁶ Asyafah, 18.

dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Surah Shad [38] : 29).

Di antara keempat ayat tersebut, konsep tadabur pada QS. Muhammad [47]: 24 menjadi fokus kajian ini karena memiliki makna yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam optimalisasi pendidikan. Ayat ini menyiratkan bahwa perenungan terhadap Al-Qur`an mesti dilakukan dengan kondisi hati yang terbuka, tidak terkunci oleh penolakan dan keburukan lain yang terdapat dalam hati.³⁷ Dalam konteks pendidikan, hati yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan akan menjadi penghalang bagi perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Ayat ini juga menegaskan bahwa proses tadabur hanya bisa terjadi jika seseorang memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk merenungi setiap makna yang terkandung dari ajaran Al-Qur`an.

Analisis Tafsir QS. Muhammad [47]: 24

Tadabur merupakan kunci untuk memahami firman Allah Swt, melalui ketajaman mata hati, dengan cara merenungkan secara mendalam dan berulang-ulang untuk mendapatkan pesan-pesan dalam kitab suci Al-Qur`an yang paling dalam serta mencapai makna yang paling luas.³⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Muhammad [47]: 24, hati yang bersih dan terbuka merupakan syarat utama untuk mampu merenungkan serta memahami ajaran tersebut. Konsep ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, karena keberhasilan proses belajar-mengajar sangat bergantung pada kesiapan mental peserta didik. Surah Muhammad merupakan surah ke-47 berdasarkan urutan mushaf Al-Qur`an, dinamakan demikian karena memuat keterangan tentang wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁹ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Surah Muhammad ayat 2:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

*"Dan orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman pada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad bahwa ia merupakan kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaannya."*⁴⁰

³⁷ Asyafah, 21.

³⁸ M Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 1 (2022): 61–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, trans. Abdul Hayyie Al Kattani and dkk, cetakan 1 (Depok: Gema Insani, 2016), 334.

⁴⁰ Teks dan terjemah Al-Qur`an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Qur`an Kemenag in Word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Qur`an dan Terjemahnya. Penerjemah: Lajnah Pentashihan Mushaf Al\_Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019

Menurut kesepakatan para ulama, surah ini termasuk dalam golongan surah *madaniyah* dengan jumlah tiga puluh delapan ayat. Surah ini menyeru umat beriman untuk menjaga kemurnian agama dengan melaksanakan jihad secara berkesinambungan dan berbagai cara yang sesuai terhadap kaum kafir.⁴¹ Menurut Thabrani dalam *al-Mu'jamul Awsath*, Rasulullah Saw sering menggunakan surah ini dalam salat Maghrib, yang menegaskan pentingnya pesan dan kandungan surah ini bagi umat Islam.⁴² Dalam memahami lebih dalam makna tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24 dan relevansinya bagi pendidikan dan spiritualitas, penting untuk merujuk pada berbagai pandangan tafsir dari ulama klasik, pertengahan, dan kontemporer. Artikel ini akan mengkaji tafsir dari beberapa sumber, antara lain Tafsir *al-Baidhawi*, Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Ibnu Su'ud*, Tafsir *Ibnu 'Asyur*, Tafsir *al-Munir*, serta buku *Konsep Tadabur Al-Qur'an* karya Abas Asyafah. Allah Swt berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?"⁴³

Menurut Imam Al-Baidhawi (w. 685 H) dalam Tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, tadabur dalam ayat ini berarti merenungkan dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Orang yang tidak melakukan tadabur memiliki hati yang terkunci, seperti pintu yang tertutup rapat dan hanya bisa dibuka dengan kunci khusus. Akibatnya, orang-orang tersebut sulit memahami pesan-pesan penting dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* juga menguatkan pandangan ini, menjelaskan bahwa hati mereka diliputi kunci yang menghalanginya, sehingga hati mereka terkunci mati dan tidak mampu menerima kebenaran dari Al-Qur'an.⁴⁵

Imam Abu al-Su'ud Muhammad al-'Imadi (w. 982 H) dalam Tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, juga menegaskan bahwa tadabur dalam ayat ini berarti merenungkan Al-Qur'an untuk mendapatkan petunjuk. Namun, ada orang yang hatinya tertutup dan keras, sehingga ajaran al-Qur'an tidak bisa masuk dan mereka tidak dapat memahaminya.⁴⁶ Selanjutnya, Imam Ibnu 'Asyur (w.1393

⁴¹ M Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Cetakan 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2012).

⁴² Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13*, 336.

⁴³ Teks dan terjemah Al-Qur'an dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Qur'an Kemenag in Word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Qur'an dan Terjemahnya. Penerjemah: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

⁴⁴ Makna kata tadabur QS. Muhammad:24 pada Tafsir *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* karangan Imam Al-Baidhawi dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Al-Bahits Al-Qur'ani.

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghoffar, Jilid 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

⁴⁶ Makna kata tadabur QS. Muhammad:24 pada Tafsir *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karangan Imam Abu al-Su'ud Muhammad al-'Imadi dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Al-Bahits Al-Qur'ani.

H) dalam Tafsir *Tahrir wa Tanwir* menggarisbawahi bahwa tadabur dalam ayat ini berarti merenungkan al-Qur`an secara mendalam agar hati terbuka, menerima petunjuk, dan terlindung dari melakukan keburukan. Hati yang tertutup menghalangi seseorang memahami pesan Ilahi dan mendapatkan keimanan yang kuat, sehingga tidak dapat merasakan manfaat al-Qur`an meski dapat mendekatkan kepada Allah Swt dan memberikan pahala ketika berinteraksi dengannya.⁴⁷

Wahbah az-Zuhaili (w. 1436 H) dalam Tafsir *Al-Munir* menambahkan bahwa tadabur dalam ayat ini juga berarti membuka hati dan pikiran untuk memahami serta mengamalkan al-Qur`an. Ayat ini mengecam orang-orang yang hatinya terkunci, sehingga tidak mampu menerima kebenaran, meskipun mereka membaca al-Qur`an. Kebenaran itu tidak meresap karena Allah Swt menjauhkan mereka dari kebaikan atau tidak merenungkan isinya dengan sungguh-sungguh. Meskipun ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir dan munafik, perintah tadabur tetap berlaku untuk umat Islam, karena tadabur sangat dianjurkan untuk memaksimalkan pemahaman terhadap al-Qur`an.<sup>48</sup> Abas Asyafah (w. 1442 H) dalam bukunya, *Konsep Tadabur Al-Qur`an*, mengartikan tadabur dengan membuka hati agar cahaya kebenaran Al-Qur`an dapat masuk. Hati yang tertutup ibarat rumah yang jendelanya tertutup rapat, sehingga sinar matahari tidak bisa masuk dan menerangi. Hanya hati yang terbuka yang dapat menerima petunjuk al-Qur`an dan membawa manusia menuju cahaya Ilahi. Sebaliknya, hati yang tertutup akan tetap berada dalam kegelapan, meskipun kunci pembuka hati tersebut sudah ada.⁴⁹

Menurut Imam al-Ghazali, hati adalah sarana utama untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran. Namun, hanya hati yang terbuka dan bersih yang mampu menerima kebenaran tersebut. Al-Qur`an mengidentifikasi berbagai karakteristik hati yang tertutup, seperti, kelalaian (*al-Ghaflu*), kemunafikan, ketakutan atau kecemasan (*ar-Ru'bu*), ketertarikan pada hal-hal yang samar, keraguan terhadap kebenaran, dan mudah terpengaruh oleh godaan setan. Hati yang tertutup oleh sifat-sifat ini akan sulit menerima kebenaran.⁵⁰ Jaelani (2022) menambahkan bahwa perbuatan dosa dan segala hal yang dilarang oleh Allah Swt, turut memperlemah keimanan dan mengotori hati. Jika perbuatan dosa terus dilakukan, maka hati akan semakin tertutup dan sulit untuk menerima kebenaran.⁵¹

⁴⁷ Makna kata tadabur QS. Muhammad:24 pada Tafsir *Tahrir wa Tanwir* karangan Imam Ibnu 'Asyur dalam artikel ini dikutip dari Aplikasi Al-Bahits Al-Qur`ani.

⁴⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 13.

⁴⁹ Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, 21.

⁵⁰ Muhammad Rasyid and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Hati Dalam Perspektif Al-Qur`an Dan Hadis," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 02 (2023): 159-74, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10672633>.

⁵¹ Juhri Jaelani, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur`an:(Studi Analisis Surat Al-Muddaßsir Ayat 1-7)," *ZAD Al-Mufasssir* 4, no. 2 (2022): 223-39, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.

Rozaki dkk (2022) juga menjelaskan, merujuk pada Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, bahwa salah satu penyebab matinya hati adalah ketidakpedulian terhadap makanan yang dikonsumsi. Ketika seseorang mengonsumsi sesuatu yang haram, hati menjadi mati dan kehilangan fungsinya sebagai pusat perasaan, sehingga ibadah yang telah dilakukan tidak mendapat penerimaan dari Allah Swt.⁵²

Untuk membuka hati, ada beberapa cara praktis yang dapat dilakukan, seperti sering mendengarkan nasihat yang baik, memperbaiki tujuan, mengikhlaskan niat, serta mengurangi ketergantungan pada hawa nafsu dan syahwat.⁵³ Dalam hal ini, kisah Imam Syafi'i yang meminta nasihat kepada gurunya, Imam Waqi', menjadi pelajaran penting. Imam Waqi' memberikan saran agar meninggalkan maksiat, dan menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah Swt, tidak akan diberikan kepada orang yang terus-menerus berbuat maksiat. Dari nasihat ini, ada dua poin utama yang harus diperhatikan: pertama, untuk memperkuat ingatan, seseorang harus menjauhi perbuatan maksiat; kedua, ilmu merupakan cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang terjerumus dalam kemaksiatan.⁵⁴

Selain itu, salah satu cara efektif untuk membuka dan menjaga kebersihan hati adalah dengan menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an. Cinta terhadap al-Qur'an berperan penting dalam proses tadabur (merenungi makna al-Qur'an). Hati yang mencintai al-Qur'an akan merasakan kenikmatan saat membaca dan merenungkan maknanya. Sebaliknya, tanpa kecintaan tersebut, proses tadabur akan terasa berat dan hanya dapat dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh.⁵⁵

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang mencintai, bersemangat, dan antusias terhadap suatu ilmu akan lebih mudah menerima pelajaran. Mereka yang bersemangat cenderung lebih cepat memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan kondisi hati setiap peserta didik, serta terus memotivasi dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, terutama Al-Qur'an.⁵⁶ Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap untuk merenungkan, memahami, dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang lebih bermakna dan holistik.

⁵² Chauzarani Rozaki and Muhammad Anas Ma'arif, "Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): 480-99, <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.331>.

⁵³ Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, 21.

⁵⁴ Abdul Manan, Oyoh Baria, and Khalid Ramadhan, "Ilmu Bermanfaat: Dalam Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 404-87, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.487-404>.

⁵⁵ Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, 182.

⁵⁶ Asyafah, 182.

Integrasi Konsep Tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24 dengan Optimalisasi Pendidikan

Tadabur bukan hanya sekadar aktivitas membaca atau menafsirkan al-Qur'an, tetapi juga merupakan proses refleksi mendalam yang melibatkan akal dan hati. Proses ini melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap makna al-Qur'an, salah satunya melalui pendekatan integratif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menemukan hubungan antara ayat-ayat atau surah dalam kitab suci al-Qur'an dengan kenyataan dalam kehidupan, sehingga pemahaman yang dihasilkan bersifat holistik tanpa dikotomi.⁵⁷ Dengan demikian, pesan dan gagasan dalam ayat atau surah dapat dipahami secara terpadu. Pendekatan ini juga memungkinkan kita menemukan keterkaitan antar konsep secara interaktif, yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan berupa konsep, teori, atau paradigma sebagai solusi atas permasalahan hidup yang diberlandaskan kitab suci al-Qur'an.⁵⁸

Melalui pendekatan ini, konsep tadabur dalam QS. Muhammad [47]: 24, setelah dianalisis melalui berbagai tafsir, memberikan sejumlah nilai pendidikan yang relevan dan dapat diintegrasikan untuk mengoptimalkan bidang pendidikan. Adapun beberapa nilai pendidikan yang paling relevan antara lain sebagai berikut:

Pertama, pentingnya kesiapan dan keterbukaan hati dalam belajar ditunjukkan dalam lafaz *'ala qulubin aqfaluha*, yang merepresentasikan perlunya kondisi hati yang siap dan terbuka untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Keterbukaan hati dan pikiran adalah fondasi utama dalam proses belajar. Tanpa kesiapan ini, peserta didik tidak akan mampu menyerap dan memahami materi yang diajarkan, meskipun disampaikan dengan jelas. Hal ini penting agar pendidikan menjadi proses yang efektif dan bermakna. Subur (2007) yang dikutip oleh Saputro (2020) menegaskan bahwa hati yang dipenuhi kebencian dan kedengkian serta tertutup hanya akan menerima informasi secara rasional, tetapi gagal dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif memerlukan keterbukaan hati, ketenangan, dan suasana batin yang mendukung, seperti kepercayaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, niat baik, kesetiaan, serta ketaatan.⁵⁹

Soetari (2014) menambahkan bahwa hati yang terbuka akan membuat proses pendidikan berjalan lebih efektif dan meninggalkan kesan yang mendalam.⁶⁰ Mutholingah (2021) juga menekankan pentingnya menjaga kondisi jiwa peserta

⁵⁷ Supriadi, "Menenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an:(Teori Dan Praktek)."

⁵⁸ Supriadi.

⁵⁹ Aris Saputro, "Model Dan Strategi Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Pendidikan Tinggi," *Wahana* 72, no. 2 (2020): 138-43, <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2846>.

⁶⁰ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014): 116-47, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>.

didik agar tetap suci dan terbuka, agar memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu dan bimbingan dari pendidik.⁶¹ Demikian pula, Taja, dkk (2021) menyatakan bahwa Ilmu akan diberikan kepada orang-orang yang rajin membersihkan hati. Seperti halnya cahaya dari lentera yang menerangi hati yang murni dan bebas dari hal-hal negatif. Dengan demikian, hati yang bersih adalah kunci utama untuk mampu menerima dan memahami ilmu dengan baik.⁶²

Kedua, pentingnya membangun kesadaran reflektif pada peserta didik ditunjukkan dalam lafaz *afala yatadabbaruna al-Qur`an*, yang mendorong seseorang untuk berpikir mendalam, mengolah makna, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an. Kesadaran reflektif sangat penting dalam pendidikan, karena memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis melalui refleksi. Dengan kesadaran ini, peserta didik dapat merenungkan dan memahami makna pembelajaran dengan lebih mendalam. Hal ini berkaitan dengan konsep metakognitif, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengatur proses belajarnya sendiri. Metakognitif berkontribusi besar dalam mendukung kemampuan berpikir kritis. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk menilai tingkat kesulitan suatu masalah, memahami diri sendiri, memanfaatkan informasi untuk mencapai tujuan, serta mengevaluasi kemajuan pembelajaran. Dengan adanya kesadaran reflektif, proses pendidikan menjadi lebih bermakna, karena peserta didik terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar, bukan hanya sekadar menerima informasi secara pasif dari pendidik.⁶³ Colomer, dkk (2020) menunjukkan bahwa refleksi meningkatkan hasil belajar, karena membantu peserta didik mengembangkan keterampilan metakognitif untuk berpikir kritis, menemukan solusi, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam.⁶⁴ Dengan demikian, integrasi nilai reflektif ini sangat relevan untuk mengoptimalkan pendidikan.

Ketiga, keseimbangan antara intelektual dan spiritual yang tercermin dalam lafaz *'ala qulubin aqfaluha*, juga menyiratkan adanya "kunci" yang menghambat pemahaman menyeluruh, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam konteks

⁶¹ Siti Mutholingah and Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

⁶² Nadri Taja et al., "Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali's Akhlaqi Sufism," in *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 903–11, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.097>.

⁶³ Wahyu Lestari, Fatinatus Selvia, and Rohmatul Layliyyah, "Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 184–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.263>; Juliaans Eliezer Rulland Marantika, "Metacognitive Ability and Autonomous Learning Strategy in Improving Learning Outcomes.," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 1 (2021): 88–96.

⁶⁴ Jordi Colomer et al., "Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices," *Sustainability* 12, no. 9 (2020): 3827, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12093827>.

pendidikan, konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Pendidikan idealnya mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Peserta didik yang memiliki kesiapan mental dan spiritual akan lebih mudah menerima dan memahami pelajaran, sehingga tercipta harmoni antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Qowim (2020) menyatakan bahwa al-Qur'an mengajarkan keseimbangan, dan pendidikan idealnya harus didasarkan pada prinsip ini untuk membentuk peserta didik dengan akhlak mulia (spiritual) dan ilmu pengetahuan (intelektual) yang seimbang.⁶⁵ Sulaiman dkk (2018) menambahkan bahwa sistem pendidikan modern yang cenderung bersifat sekuler sering kali mengabaikan kualitas spiritual dan moral, sehingga keseimbangan tersebut terganggu. Shofiyah dkk (2023) juga menyoroti masalah sistem pendidikan materialistik, di mana kesuksesan pendidikan hanya diukur berdasarkan pencapaian materi. Sistem ini gagal melahirkan individu-individu yang beriman, berilmu, dan beramal.⁶⁶ Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sesuai dengan konsep tadabur QS. Muhammad [47]: 24.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi konsep tadabur dalam pendidikan sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kalangan peserta didik. Proses tadabur, yang mencakup refleksi mendalam terhadap ajaran al-Qur'an, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterbukaan hati, kesadaran reflektif, dan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Nilai-nilai pendidikan yang dihasilkan dari tadabur mencakup pentingnya sikap terbuka dalam belajar, membangun kesadaran akan proses pembelajaran, serta menyeimbangkan pengembangan akhlak dan pengetahuan.

Implementasi nilai-nilai ini dapat dicapai melalui pendekatan yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, seperti penguatan lingkungan yang baik, motivasi dari pendidik, dan penanaman kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama terhadap al-Qur'an. Hasil dari integrasi ini terlihat dalam peningkatan pemahaman peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun dalam penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan dalam proses ini meliputi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai

⁶⁵ Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35-58, <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.

⁶⁶ Nida Shofiyah et al., "Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran," *ZAD Al-Mufasssir* 5, no. 1 (2023): 1-17, <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.

positif, yang secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 715–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24750>.
- Andarini, Hudaivani Dian, Wirania Swasty, and Dicky Hidayat. "Designing the Interactive Multimedia Learning for Elementary Students Grade 1 St–3 Rd: A Case of Plants (Natural Science Subject)." In *2016 4th International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)*, 1–5. IEEE, 2016. <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2016.7571873>.
- Asyafah, Abas. *Konsep Tadabur Al-Quran*. Cetakan Ke. Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014.
- Aulia, Muhammad Hizba, Agus Fakhruddin, and Cucu Surahman. "Pemetaan Capaian Pembelajaran Dan Materi Ajar PAI Dan Budi Pekerti Elemen Al-Quran Dalam Kurikulum Merdeka." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2024, 103–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3138>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 13*. Translated by Abdul Hayyie Al Kattani and dkk. Cetakan 1. Depok: Gema Insani, 2016.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.
- Colomer, Jordi, Teresa Serra, Dolors Cañabate, and Remigijus Bubnys. "Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices." *Sustainability* 12, no. 9 (2020): 3827. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12093827>.
- Dewi, Erni Ratna, and A Aminullah Alam. "Transformation Model for Character Education of Students." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 15, no. 5 (2020): 1228–37.
- Fahrudin, Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.

- Hadi, Muhammad Nur, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Inovasi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (2022): 53–66.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 140–55. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- Huda, Miftahul. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>.
- Ishaq, Zamroni, and Ihsan Maulana Hamid. "Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 2 (2021): 132–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>.
- Isma, Andika, Adi Isma, Aswan Isma, and Ardian Isma. "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2023, 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.
- Jaelani, Juhri, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an:(Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7)." *ZAD Al-Mufasssirin* 4, no. 2 (2022): 223–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>.
- Janawi, Janawi. "Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2019): 68–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Kartiko, Ari, and Edy Kurniwan. "Metode Ber cerita Dengan Teknik Role Playing Untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 201–22.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by M. Abdul Ghoftar. Jilid 7. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Leal Filho, Walter, Schalk Raath, Boris Lazzarini, Valeria Ruiz Vargas, Luiza de Souza, Rosley Anholon, Osvaldo Luiz Goncalves Quelhas, Rema Haddad, Maris Klavins, and Violeta L Orlovic. "The Role of Transformation in Learning and Education for Sustainability." *Journal of Cleaner Production* 199 (2018): 286–95.
- Lestari, Wahyu, Fatinatus Selvia, and Rohmatul Layliyyah. "Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 184–97.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/attalim.v5i2.263>.
- Maghfiroh, Lailatul. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1573>.
- Manan, Abdul, Oyoh Baria, and Khalid Ramadhan. "Ilmu Bermanfaat: Dalam Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 404–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.487-404>.
- Manzhur, Ibn. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Darul Fikri, 1966.
- Marantika, Juliaans Eliezer Rulland. "Metacognitive Ability and Autonomous Learning Strategy in Improving Learning Outcomes." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 15, no. 1 (2021): 88–96.
- Mas'udah, Lailatul. "Epistemologi Tadabur Dalam Al Quran." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 01 (2019): 187–203.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.
- Nimah, Siar, and Amir Hamzah. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Tadabbur." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 58–71.
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *ZAD Al-Mufasssin* 3, no. 2 (2021): 225–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.27>.
- Qowim, Agus Nur. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>.
- Quraish Shihab, M. *Al-Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Cetakan 1. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Rahman, Alfianoor. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *At-Ta'dib* 11, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.
- Ramadhani, Three Wulan. "Application of Wahdatul Ulum (Integration of Science) In Education and Learning." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13090>.
- Rasyid, Muhammad, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 02 (2023): 159–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10672633>.
- Robiansyah, Khoirur Rifqi. "Interpretasi Pergeseran Makna Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Semantik Ayat-Ayat Tadabbur." *Jalsah: The Journal of Al-Quran*

- and As-Sunnah Studies* 3, no. 1 (2023): 32–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/jQS.v3i1.397>.
- Rosy, Fathor. “Kitab Tadabbur Al-Qur’an Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 24–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>.
- Rozaki, Chauzarani, and Muhammad Anas Ma’arif. “Relevansi Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Akhlak Di Era New Normal.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): 480–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.331>.
- Saekan, Mukhamad. “Islamic Education Unifying Nation.” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qjijis.v5i2.2484>.
- Saputro, Aris. “Model Dan Strategi Pendidikan Nilai Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Pendidikan Tinggi.” *Wahana* 72, no. 2 (2020): 138–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2846>.
- Senjaya, Sutisna, Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, and Alber Oki. “Implementasi Tadabbur Berbasis Maqāṣid Al-Qur’an.” *ZAD Al-Mufasssir* 5, no. 1 (2023): 78–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.65>.
- Shofiyah, Nida, Sumedi Sumedi, Tatang Hidayat, and Istianah Istianah. “Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran.” *ZAD Al-Mufasssir* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>.
- Soetari, Endang. “Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 116–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.73>.
- Sudaryo, Achmad. “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia.” *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.
- Suhartawan, Budi. “Konsep Tadabbur Al-Qur’an Perspektif KH. Bachtiar Nasir.” *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 01 (2022).
- Supriadi, Cecep. “Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur’an:(Teori Dan Praktek).” *ZAD Al-Mufasssir* 4, no. 1 (2022): 20–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.
- Suryani, Ira, Achfa Yusra Panjaitan, Miftahul Jannah, Ade Irma Ritonga, Wirda Novita, and Eka Helvirianti. “Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur’an).” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 6002–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.16422>.
- Taja, Nadri, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, and Edi Suresman. “Prophetic Character Education Based on Al-Ghazali’s Akhlaqi Sufism.” In *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 903–11. Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.097>.

- Takrip, Muhammad, and Eko Zulfikar. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah". *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 52-63.
- Yuliani, Feni, Nani N Djamal, and Endi Endi. "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran." *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 37-50.
- Yusron, M Agus. "Memahami Tafsir Dan Urgensinya." *ZAD Al-Mufasssin* 4, no. 1 (2022): 61-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris. *Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Darul Hadits, 2008.